

Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 28)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kepada kita sekian banyak nikmat. Dan diantara nikmat yang agung itu adalah mengenal Islam dan mempelajari keindahan ajaran-ajarannya.

Pada kesempatan ini kita kembali dipertemukan dalam pelajaran bahasa arab dasar dengan panduan kitab muyassar.

Pada pelajaran-pelajaran sebelumnya kita telah melalui pembahasan mengenai tawabi' atau kelompok isim-isim yang dibaca mengikuti ir'ob isim sebelumnya. Oleh sebab itu ia dinamakan dengan tawabi', bentuk jamak dari taabi' yang berarti pengikut.

Tawaabi' ini diantaranya adalah na'at atau shifat. Seperti misalnya kita katakan 'rajulun mu'minun' artinya 'lelaki beriman' maka kata mu'minun di sini dibaca marfu' -dengan akhiran dhommah- karena mengikuti kata rajulun. Apabila kata yang disifati marfu' maka sifatnya juga harus marfu'.

Inilah yang biasa disebut dengan istilah na'at dan man'ut. Na'at adalah sifatnya, sedangkan man'ut adalah kata yang disifati. Ia juga biasa disebut dengan istilah shifat dan maushuf.

Kemudian, kita juga sudah belajar mengenai 'athaf. 'athaf adalah isim yang mengikuti kata yang terletak sebelum huruf 'athaf. Huruf 'athaf adalah kata penghubung yang mengaitkan antara satu kata dengan kata lainnya. Kata sesudah huruf 'athaf dibaca dengan i'rob mengikuti kata sebelumnya.

Kita juga sudah mengenal taukid yaitu penegas. Taukid ada yang menggunakan kata yang sama, disebut dengan taukid lafzhi. Ada juga taukid yang menggunakan kata yang khusus dan dinamakan dengan taukid ma'nawi. Intinya, kata yang menegaskan atau menjadi taukid itu harus dibaca mengikuti i'rob dari kata yang ditegaskan/mu'akkad-nya.

Setelah itu, penulis juga menjelaskan kepada kita mengenai badal. Badal atau pengganti adalah suatu isim yang menempati posisi setelah kata yang diganti/dibadali. Kata yang menjadi badal harus dibaca sesuai dengan i'rob kata yang dibadali/mubdal-nya. Badal biasa diterjemahkan dengan yaitu, misalnya 'hadza akhuuka hasanun'. Kata akhuuka -saudaramu- ini adalah kata yang dibadali, sedangkan hasanun sebagai badalnya. Karena yang dibadali marfu' -dhommah akhirannya- maka badalnya juga harus marfu'.

Badal ada beberapa macam. Diantaranya ada badal muthabiq yaitu badal secara keseluruhan. Bahwa kata yang menjadi badal sama atau sesuai dengan kata yang dibadali. Seperti dalam contoh di atas, hal itu disebut dengan badal muthabiq atau badal kulli minal kulli. Akhuuka adalah hasan, hasan adalah

akhuuka, jadi sama, alias tidak ada bedanya.

Kemudian, ada lagi namanya badal ba'dhi minal kulli; yaitu badal sebagian dari keseluruhan. Untuk jenis badal ini maka badal dengan yang dibadali tidaklah sama atau senilai.

Misalnya dikatakan 'dzahabal qaumu tsulutsuhum' artinya 'telah pergi kaum itu sepertiganya' maka kata 'tsulutsu' di sini adalah badal dari kata alqaumu. Karena alqaumu dibaca marfu' maka badalnya yaitu tsulutsu juga harus dibaca marfu'. Badal semacam ini disebut dengan badal ba'dhi minal kulli.

Jenis yang ketiga adalah badal isytimaal atau badal kandungan. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi badal adalah perkara abstrak yang terkandung atau dimiliki oleh kata yang dibadali. Misalnya dikatakan dalam bahasa arab kalimat yang bunyinya 'nafa'anil ustadzu 'ilmuhu' artinya 'telah memberikan manfaat kepadaku ustadz itu ilmunya'. Maka di sini kata 'ilmu dibaca dengan marfu' mengikuti kata ustadzu.

Mengapa demikian? Ya, karena kata 'ilmu di sini adalah badal dari kata ustadzu. Badal harus dibaca mengikuti i'rob kata yang dibadali. Nah, badal semacam ini -dimana badalnya adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan terkandung dalam diri sesuatu yang dibadali- disebut dengan badal isytimal. Berbeda dengan kata 'tsulutsu' yang menunjukkan bagian dari sesuatu yang dibadali; yaitu sepertiganya. Hal yang lebih konkret.

Yang keempat, badal gholath yaitu badal karena salah bicara atau keseleo lidah. Niatnya benar tetapi keluarnya salah. Seperti dalam kalimat yang bunyinya 'akaltu khubzan lahman' yang artinya 'aku memakan roti eh daging' nah kata lahman di sini dibaca manshub mengikuti khubzan. Khubzan adalah kata yang dibadali sedangkan lahman adalah badalnya. Badal semacam ini dinamakan dengan badal gholath.

Badal biasanya bisa dijumpai setelah nama orang atau gelar, bisa juga setelah isim isyarah. Ada kaidah yang populer di kalangan pelajar bahasa arab, bahwa apabila ada isim ma'rifat terletak setelah isim isyarah maka biasanya isim ma'rifat itu adalah badal dari isim isyarah.

Misalnya kita katakan 'hadzal kitaabu jadiidun'. Artinya 'buku ini baru'. Perhatikan kata alkitaabu di situ, mengapa ia dibaca marfu'?

Ya, benar karena ia berkedudukan sebagai badal dari kata hadza. Sedangkan kata hadza itu sendiri menempati posisi sebagai muftada'. Muftada' seharusnya dibaca marfu'. Kebetulan di sini muftada'nya berupa isim mabni yaitu hadza, maka ia dii'rob dengan istilah 'fii mahalli raf'in' alias menempati tempat yang semestinya rofa'. Karena itulah badalnya -yaitu alkitaabu- juga harus dibaca dengan marfu'.

Demikian materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. *Wallahu a'lam bish shawaab.*